

TOPIK UTAMA

EKSISTENSI PERSATUAN ISLAM DALAM PENYEBARAN PAHAM KEAGAMAAN

(Analisis Kajian Komitmen Organisasi Jamaah Persis Terhadap Aktivitas Dakwah Islamiyah Di Kabupaten Bandung Jawa Barat)

Iwan Koswara

Dosen Prodi Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran

Email: iwankoswara@yahoo.com

Abstract

The existence of an organization is surely give a significant contribution to the members of the organization itself. The organization reach something collectively. Likewise also in Persatuan Islam as an organization that active in education and religion sector, that cant be separated from the role of the member or pilgrims itself. This research has proven that the achievement of the goals and the objectives of the organization is the embodiment of the integration of self commitment of pilgrims to do exactly like the prophesy. It means that the on going prophesy has to be stood on the organization commitment that built based on the awareness of the each Persatuan Islam's pilgrims. The organization commitment not only relate on the loyalty of the members positively, but also involve in active relationship between the members and organization, in which members are willing to contribute as much as they can to realise the purpose and continuity of the organization. The conclusion based on that is that the pilgrims's commitment of Persatuan Indonesia could give a significant effect to the prophesy activity in the aim of spreading Islam in Bandung, Jawa Barat.

Keyword: Organization Commitment, Prophesy Activity

Pendahuluan

Ada berbagai macam alasan orang ikut atau mendirikan organisasi, sebagaimana pendapat Herbert G. Hicks dalam Winardi, (2003: 4). *Pertama*, alasan sosial (*social reasons*) artinya banyak organisasi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pergaulan. *Kedua*, alasan material (*material reasons*) melalui bantuan organisasi, manusia

dapat melakukan tiga hal; memperbesar kemampuan, menghemat waktu dan menarik manfaat dari pengetahuan generasi sebelumnya.

Organisasi sangat perlu bagi masyarakat. Apakah tujuannya untuk memperoleh suatu keuntungan, menyelenggarakan pendidikan, membantu perkembangan agama, meningkatkan

pelayanan kesehatan, mengorbitkan manusia ke bulan, memilih seorang kandidat atau membangun sebuah stadion sepakbola, organisasi dapat melaksanakan pekerjaan itu. Tujuan dan sasaran organisasi dapat dicapai lebih efisien dan efektif melalui tindakan-tindakan individu atau kelompok yang diselenggarakan dengan persetujuan bersama. Organisasi merupakan kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perseorangan. (Gibson, Ivancevich, Donnelly, 1994: 7).

Demikian juga Persatuan Islam sebagai salah satu organisasi, dalam mencapai tujuannya, tentu tidak lepas dari bagaimana anggota organisasi tersebut berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Apalagi berdirinya organisasi persatuan Islam memiliki latar belakang yang cukup panjang. Ia muncul karena tuntutan perkembangan kebangkitan dunia Islam. Kebangkitan Islam diartikan sebagai langkah menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam.

Persatuan Islam lahir bermula dari sebuah kelompok diskusi yang *concern* terhadap kondisi Islam dan muslimin waktu itu. Saat itu situasi kejumudan berpikir tentang masalah-masalah keislaman terbelenggu kuat oleh doktrin “*pintu ijtihad* telah tertutup” dan

wajib bermazhab”. Kondisi ini melahirkan sikap *taklid* buta yang membawa implikasi semakin merajalelanya syirik, bid’ah, dan munkarat lainnya. Kondisi ini juga diperparah oleh kebijakan kolonial Belanda yang melakukan pemiskinan dan pembodohan umat Islam, bagian terbesar bangsa ini. Pemiskinan dilakukan melalui monopoli ekonomi dan pembatasan akses umat ke dunia sosial ekonomi. Pembodohan ini dilakukan melalui pembatasan kesempatan belajar, pemaksaan khotbah jumat dengan menggunakan bahasa Arab, pelarangan terjemahan dan penafsiran Alquran, dan pembatasan kebebasan kegiatan dakwah serta penerbitan buku-buku keislaman. Akhirnya kelompok diskusi yang kemudian melembaga menjadi sebuah organisasi (*jam’iyyah*) yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan itu diberi nama Persatuan Islam atau Persis. (Amin, 2006: viii).

Persatuan Islam berdiri awal 1920-an, tepatnya hari Rabu, 1 Shafar 1342 H (12 September 1923 M) di Bandung oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zamzam, seorang alumnus Dar al-Ulum Mekkah dan Haji Muhammad Yunus, seorang pedagang sukses yang sama-sama kelahiran Palembang. Nama Persatuan Islam itu diberikan untuk mengarahkan jihad dan

ijtihad serta mengupayakan segenap potensi, tenaga, usaha dan pikiran guna mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu, persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan usaha Islam, dan persatuan suara Islam. Bertitik tolak dari pemikiran, rasa, usaha, dan suara Islam itu, jam'iyah atau organisasi itu dinamakan Persatuan Islam. Penamaan ini diilhami pula oleh firman Allah dalam Alqur'an surat Ali-Imran ayat 103: "Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (undang-undang atau aturan) Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai." Dan hadits Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa kekuasaan Allah itu berada pada jamaah. Firman Allah dan Hadits tersebut menjadi motto PERSIS dan menjadi lambang PERSIS dalam lingkaran bintang bersudut dua belas buah yang di bagian tengahnya tertera tulisan Persatuan Islam, ditulis memakai huruf Arab Melayu. (Kamiluddin 2006: 66)

Sejak awal berdirinya Persatuan Islam (Persis) secara aktif membersihkan Islam dari faham-faham yang tidak berdasarkan Al Qur'an dan Hadits Nabi terutama yang menyangkut aqidah dan ibadah serta menyeru umat Islam supaya berjuang atas dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Persatuan Islam secara aktif menentang dan melawan setiap aliran dan

langkah anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan umat Islam Indonesia. Karena itulah, segala aktivitas dan perjuangannya ditekankan pada usaha menyiarkan, menyebarkan, dan menegakkan faham Al-Qur'an dan As-Sunnah. Wildan, (2000: 40).

Menurut Fiederspiel (1970), berbeda dengan organisasi yang berdiri pada awal abad dua puluh, Persis mempunyai ciri khas tersendiri, yakni kegiatannya dititik beratkan pada pembentukan paham keagamaan. Sebaliknya, kelompok pergerakan yang telah lama diorganisasikan sebelumnya seperti boedi oetomo (1908) hanya bergerak di bidang pendidikan bagi penduduk pribumi (khususnya orang-orang Jawa dan Madura); Syarekat Islam (1912) bergerak dibidang perdagangan dan politik; Muhammadiyah (1912) gerakannya diperuntukkan bagi kesejahteraan sosial masyarakat muslim dan kegiatan pendidikan keagamaan.

Sebagai organisasi perjuangan yang bertujuan menyusun dan membentuk masyarakat yang didalamnya berlaku ajaran dan hukum Islam, Persis mempunyai pandangan dan analisis perjuangan yang sesuai dengan dasar keyakinannya. Selama zaman kolonial Belanda (sejak awal berdirinya), Persis menitik beratkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran paham aliran

Alquran dan Sunnah kepada masyarakat muslim.

Adapun tujuan organisasi yang dilakukan Persis adalah *pertama* mengamalkan segala ajaran agama Islam dalam setiap segi kehidupan anggotanya dalam masyarakat; *kedua*, menempatkan kaum muslimin pada ajaran aqidah (kepercayaan dan keyakinan) dan syari'ah (hukum agama) yang murni berdasarkan Qur'an dan Sunnah (Mughni, 1994: 138). Tentunya untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah, dan ini menuntut komitmen organisasi yang tinggi dalam melaksanakan apa yang telah digariskan dalam tujuan organisasi Persatuan Islam.

Sejalan dengan itu, aktivitas dakwah tentunya merupakan bentuk perwujudan dari komitmen organisasi. Menurut Maarif (2010: 38) Aktivitas dakwah adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan informasional dan ajaran keagamaan. Oleh karena itu, Persis sebagai organisasi massa (ormas) yang bergerak dalam aspek pendidikan dan keagamaan, sangat tergantung kepada komitmen diri anggotanya dalam melakukan aktivitas dakwah tersebut. Inilah persoalan penting yang harus dikaji apakah memang komitmen organisasi itu dapat dibentuk, atau berjalan dengan sendirinya, seiring proses

organisasi itu berlangsung sehingga, benarkah komitmen organisasi tersebut dapat mempengaruhi jamaah dalam penyebaran agama.

Rumusan Masalah

Bertolak pada apa yang telah diungkapkan di atas maka rumusan masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut: "Adakah Pengaruh Komitmen Organisasi Jamaah Persis Terhadap Pelaksanaan Penyebaran Agama (aktivitas dakwah)?".

Kajian Pustaka

Persis Sebagai Organisasi Pembaharu

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia awal abad dua puluh ditandai oleh munculnya berbagai organisasi kelompok modernis Islam, antara lain; Jami'at al-khoer di Jakarta (17 Juli 1905), Muhammadiyah berdiri di Yogyakarta (12 November 1912), Jam'iyatul Ishlah wal Irsyadil Arabi (al-Irsyad) yang berdiri di Jakarta 11 Agustus 1915, dan Persis yang berdiri di Bandung (12 September 1923). Istilah pembaharuan diambil dari pengertian *tajdid* (bahasa arab) yang berarti pikiran, aliran, gerakan, dan upaya untuk mengubah paham-paham adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lama yang melembaga untuk disesuaikan kembali dengan rujukan pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah.

Gerakan pembaharuan di Indonesia muncul karena pengaruh gerakan kebangkitan Islam yang dimulai di Timur Tengah pada pertengahan abad ke tiga belas hijriah (abad sembilan belas masehi) oleh gerakan Salafiyah yang disebut gerakan Ijtihadiyah Modern atau kontemporer. Gerakan ini meyerukan perlunya ijtihad di kalangan umat Islam dan menentang peniruan mutlak terhadap yurisprudensi mazhab klasik. Tujuan gerakan Salafiyah ini adalah memperbaharui cara berpikir dan hidup umat Islam sesuai dengan apa yang sebenarnya. Mereka berupaya membangkitkan ajaran-ajaran lama, yakni ajaran Islam yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, dan para sahabatnya, serta menonjolkan ajaran-ajaran Imam Ahmad Ibnu Hanbal yang senantiasa gemar mempraktekkan ijtihad dan sangat anti kemusyrikan serta bid'ah. Pedoman satu-satunya yang dipakai adalah Alquran dan Sunnah.

Arus gerakan Salafiyah tersebut terus menjalar hingga menggenangi udara pergerakan Islam Baru di Indonesia. Langkah pembaharuan Islam ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 1892, bersamaan dengan pulanginya Haji Miskin dan kawan-kawan dari Mekkah setelah menunaikan ibadah haji. Mereka melihat langsung langkah pemurnian islam di jazirah Arab dan mencoba menyebarkannya di Minangkabau. Kelompok

ini berupaya mengadakan perombakan kehidupan keumatan secara radikal dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah. Di sisi lain, penjajah Belanda merasakan gempuran yang sangat hebat dari kaum Paderi (Minangkabau) yang telah terkena magnetisme gerakan salaf itu. Sayangnya, gerakan itu berhasil ditumpas oleh pasukan penjajah, meskipun demikian langkah pembaharuan Islam ini terus menjalar dan menjelma dalam kancah pendidikan dan dakwah. Persis sebagai organisasi pembaharuan, memiliki komitmen untuk melakukan pemurnian dalam praktek-praktek keagamaan masyarakat muslim Indonesia sehingga terlepas dari bentuk penyimpangan, baik aspek aqidah, ibadah maupun muamalah. (Kamiluddin,2006:65).

A Hassan (guru utama Persis) pernah menyatakan bahwa memperbaharui agama itu maksudnya membersihkan agama dari tambahan-tambahan dan kekeliruan-kekeliruan sehingga ia menjadi seperti masih baru. K.H.E. Abdurrahman, salah seorang tokoh persis (Ketua Umum Persis 1960-1983). Memberi definisi pembaharuan bahwa pembaharuan bukanlah “tabdil” untuk mengubah dan menukar dalam arti meninggalkan yang lama dan mengambil yang baru. Pembaharuan adalah memperbaharui Islam dengan pengertian “*Tajdidul iman*” untuk menyegarkan kembali jiwa Alquran dan

Hadits dalam pribadi, dengan cara membuang segala benalu yang telah menempel dalam akidah seperti halnya Rasulullah Saw. Yang memerintahkan kita untuk memperbaharui keimanan kita. Hal ini bukan berarti menggantinya dengan yang baku dan mencari yang lain, melainkan menyegarkan, memperkuat, dan memurnikan kembali akidah sehingga sejalan dan sesuai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Latief Muhtar (ketua Umum Persis 1983-1997) mengemukakan:

“Metodologi pembaharuan dalam pemikiran Islam perlu dibangun atas dasar postulat-postulat bahwa pembaharuan pemikiran merupakan upaya untuk memahami Islam dari kedua sumbernya, Alquran dan Sunnah, tanpa harus apriori terhadap khazanah sosial budaya lokal; bahwa pembaharuan pemikiran dimaksudkan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tanpa mengabaikan realitas sosial budaya yang ada; dan bahwa pembaharuan pemikiran diarahkan untuk membangun satu peradaban baru yang ditegakkan atas dasar sintesis nilai ideal Islam dan sosial budaya lokal tanpa mengorbankan nash Alquran dan Sunnah yang sudah jelas (*qoth'iyadalalah*)”.

Dengan demikian inti dari pembaharuan Persis adalah gerakan kembali kepada Alquran dan Sunnah dengan mengelorkan semangat Jihad dan Ijtihad dalam masyarakat. Ini diwujudkan dalam bentuk dakwah dan pendidikan, pendirian madrasah dan pesantren, memakmurkan mesjid, menerbitkan kitab, buku, majalah dan publikasi lain, menjalin hubungan baik dengan organisasi Islam diseluruh dunia demi terwujudnya alam Islami, (Kamiluddin, 2006:66).

Visi dan Misi Persatuan Islam

Ketika persis berdiri di Bandung, umat Islam Indonesia masih terbelenggu oleh fatwa-fatwa yang tidak berdasarkan Alquran dan Sunnah. Mereka hanyut dalam arus praktik percampuran antara unsur Islam dan pra-Islam. Sebelum Persis berdiri secara resmi, telah terdengar semboyan dan suara yang menyerukan agar umat Islam kembali kepada tuntunan Alquran dan Sunnah, tetapi seruan-seruan itu tidak diikuti oleh pemberantasan bid'ah, taqlid, dan syirik secara tegas dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu sejak awal berdirinya, Persatuan Islam konsisten dengan perjuangannya, pertama; perjuangan ke dalam, persatuan Islam secara aktif membersihkan Islam dari paham-paham yang tidak berdasarkan Al-quran dan hadits nabi,

terutama menyangkut aqidah dan ibadah serta menyeru umat Islam supaya berjuang atas dasar al-Quran dan As-Sunnah. Kedua, perjuangan keluar Persatuan Islam secara aktif menentang dan melawan setiap aliran dan langkah anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan umat Islam Indonesia, karena itulah, segala aktivitas dan perjuangannya ditekankan pada usaha menyiarkan, menyebarkan, dan menegakkan paham Al-Quran dan As-Sunnah.

Persatuan Islam sebuah organisasi yang mengutamakan perjuangan dalam lapangan ideologi Islam, bukan memperbesar dan memperluas jumlah anggota dalam organisasi. Ia berjuang membentuk dirinya menjadi intisari kaum muslimin; Ia mencari kualitas bukan kuantitas; ia mencari isi bukan jumlah. Ia tampil sebagai sumber kebangkitan dan kesadaran baru dan menjadi daya dinamika menggerakkan kebangunan umat Islam. Pandangan dan keyakinan Persis demikian itu telah membentuk watak dan moral perjuangan persis sejak awal. (Noer, 1980: 97),

Prinsip-prinsip perjuangan kembali kepada ajaran Alquran dan Sunnah yang sudah menjadi visi dan misi Persis, secara konkrit telah tercantum dalam Qanun asasi dan Qanun dakhiliyang tertuang dalam program jihad Persatuan Islam, dan diharapkan dapat

teraktualisasi ditengah-tengah masyarakat, bangsa, negara, baik secara regional, nasional, maupun internasional.

Adapun Visi dan Misi Persatuan Islam, adalah sebagai berikut:

A. Visi Jihad Persatuan Islam adalah:

Terwujudnya *al-jamaah* sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah

B. Misi Jihad Persatuan Islam adalah:

1. Mengembalikan kehidupan umat pada al-Quran dan as-Sunnah
2. Menghidupkan tauhidullah, ruhul jihad, ijtihad, dan tajdid
3. Mewujudkan muwahhid, mujahid, dan mujaddid
4. Meningkatkan kualitas sumber daya dan kesejahteraan umat
- 5.

Sehubungan dengan tujuan visi dan misi Persis ini, Wildan (1997: 11) mengemukakan bahwa, secara ringkas, tujuan Persis adalah menginginkan terlaksananya syariat Islam berlandaskan Alquran dan Sunnah secara kaffah dalam segala aspek kehidupan untuk menyelamatkan ibadat umat dan umat dalam beribadat; serta menyelamatkan muamalah umat dan umat dalam bermuamalah.

Bertitik tolak dari pernyataan di atas, anggota jamah persis sebagai komponen utama

dalam pergerakan kebangkitan umat tentunya diharapkan memiliki integritas terhadap organisasinya. Beradanya anggota jamaah dalam naungan organisasi persatuan islam tidak semata-mata, hanya berkumpul bersama tetapi mereka pun diharapkan mau dan mampu melaksanakan syiar agama melalui aktivitas dakwahnya. Oleh karena itu **komitmen diri** jamaah merupakan suatu pendorong bagaimana keberadaan jamaah di organisasi Persatuan Islam (Persis) untuk melakukan gerakan pembaharuan dalam penyebaran agama atau aktivitas dakwahnya.

Komitmen Organisasi

Mowday (1982) mengatakan bahwa komitmen organisasi merupakan identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen organisasi adalah keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi dan bersedia berusaha keras bagi pencapaian tujuan organisasi. Sopiah,.(2008: 155).

Mathis dan Jackson (2000) memberikan definisi “*Organizational Commitment is degree to which employees believe in and accept organizational goals and desire to remain with organization.* (Komitmen organisasional adalah derajat yang mana karyawan percaya dan menerima

tujuan-tujuan organisasi dan akan tetap tinggal atau tidak akan meninggalkan organisasi). Sopiah,.(2008: 155).

Komitmen terhadap organisasi artinya lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan. Berdasarkan definisi ini, dalam komitmen organisasi tercakup unsur loyalitas terhadap organisasi, keterlibatan dalam pekerjaan, dan identifikasi terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi. Rendahnya komitmen mencerminkan kurangnya tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Komitmen seseorang pada organisasi tidak terjadi begitu saja tetapi pada umumnya melalui proses yang sangat panjang dan bertahap, sebagaimana Mowday et.al., dalam Curtis, Susan, and Dennis Wright (2001), menyatakan bahwa komitmen telah didefinisikan sebagai kekuatan identifikasi individu yang berada dalam sebuah organisasi. Komitmen organisasi ditandai dengan adanya:

- Kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi
- Kemauan untuk mengusahakan tercapainya kepentingan organisasi
- Keinginan yang kuat untuk

mempertahankan kedudukan sebagai anggota organisasi.

Senada dengan pernyataan di atas Hunt dan Morgan (1994) mengatakan bahwa anggota organisasi memiliki komitmen organisasi yang tinggi tinggi apabila: (1) Memiliki kepercayaan dan menerima tujuan dan nilai organisasi, (2) Berkeinginan untuk berusaha ke arah pencapaian tujuan organisasi, dan (3) Memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan sebagai anggota organisasi. (Sopiah, 2008: 156).

1. Komponen Komitmen

Cut Zurnali (2010) mengemukakan bahwa: komitmen organisasional sebagai sebuah keadaan psikologi yang mengkarakteristikan hubungan anggota dengan organisasi atau implikasinya yang mempengaruhi apakah anggota akan tetap bertahan dalam organisasi atau tidak, yang teridentifikasi dalam tiga komponen yaitu:

1. Komitmen afektif (*affective commitment*), yaitu: keterlibatan emosional seseorang pada organisasinya berupa perasan cinta pada organisasi.
2. Komitmen kontinyu (*continuance commitment*), yaitu: persepsi seseorang atas biaya dan resiko dengan meninggalkan organisasi saat ini. Artinya, terdapat dua aspek pada komitmen kontinyu, yaitu:

melibatkan pengorbanan pribadi apabila meninggalkan organisasi dan ketiadaan alternatif yang tersedia bagi orang tersebut.

3. Komitmen normatif (*normative commitment*), yaitu: sebuah dimensi moral yang didasarkan pada perasaan wajib dan tanggung jawab pada organisasi yang mempekerjakannya (Cut Zurnali, 2010: 131).

Begitu pula apa yang dikatakan Meyer, Allen, dan Smith (Spector, 1998 dalam Sopiah, 2008: 156), tentang komponen komitmen organisasi terdiri atas:

- (1) *affective commitment*, yang terjadi karena adanya keinginan anggota organisasi untuk menjadi bagian dari organisasi karena adanya keinginan anggota organisasi untuk menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional,
- (2) komponen *continuance commitment*, yaitu anggota organisasi tetap bertahan pada suatu organisasi karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain, atau karena anggota tersebut tidak menemukan pekerjaan lain,
- (3) komponen *normative commitment*, yang timbul dari nilai-nilai dalam diri anggota. Dalam kondisi ini anggota

organisasi bertahan karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap komitmen, sebagaimana dikatakan oleh (Mowday, Steers, dan Porter dalam Newstroom, 1989, dalam Sopiah: 156) dapat dilihat dari tiga faktor berikut:

1. Keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan
2. Kesiediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi tersebut
3. Kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi

Begitu pula apa yang dikatakan Steers (1985) bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi komitmen anggota organisasi terhadap organisasinya, yaitu:

1. Ciri pribadi pekerja, termasuk masa jabatannya dalam organisasi,
2. Ciri pekerjaan, seperti identitas tugas dan kesempatan berinteraksi dengan rekan sekerja,

3. Pengalaman kerja, yang berkaitan dengan keterandalan organisasi di masa lampau dan cara-cara anggota-anggota organisasi mengutarakan perasaannya mengenai organisasi (Sopiah, 2008: 163).

Sedangkan David (dalam Minner 1997), menyatakan bahwa komitmen organisasi terhadap organisasinya dipengaruhi oleh faktor-faktor:

1. Faktor personal, yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kepribadian, dan lain-lain.
2. Karakteristik pekerjaan, seperti jabatan, tantangan dalam pekerjaan, konflik peran dalam pekerjaan, tingkat kesulitan dalam pekerjaan, dan sebagainya.
3. Karakteristik struktur, yang mencakup ukuran organisasi, bentuk organisasi, kehadiran serikat pekerja serta tingkat pengendalian yang dilakukan organisasi terhadap anggota organisasi
4. Pengalaman kerja, yang berkaitan dengan tingkat komitmen anggota organisasi terhadap organisasinya.

Sementara itu, Stum (1998) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi meliputi:

(1) Budaya keterbukaan, (2) Kepuasan kerja, (3) Kesempatan personal untuk berkembang, (4) arah organisasi, dan (5) Penghargaan kerja sesuai dengan kebutuhan (Sopiah, 2008: 163-164).

Komitmen anggota organisasi terhadap organisasinya menurut Steers dan Porter (Sopiah, 2008: 165), juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Faktor personal, yang akan membentuk komitmen awal, yang terdiri atas *job expectations*, *psychological contract*, *job choice factors*, dan karakteristik personal,
2. Faktor organisasi, yang akan memunculkan tanggung jawab pada anggota organisasi, yang terdiri atas aspek: *initial works experiences*, *job scope*, *supervision*, *goal consistency organizational*, dan
3. *Non organizational factors*, yakni faktor yang bukan berasal dari dalam organisasi, yang mencakup aspek: *availability of alternative jobs*.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa komitmen organisasi adalah ikatan yang terbentuk antara pimpinan dan anggota organisasi terhadap organisasinya secara psikologis yang diperlihatkan dengan

kepercayaan dan penerimaan anggota organisasi untuk memenuhi pencapaian kepentingan organisasi, serta adanya kemauan yang kuat untuk bertahan dalam organisasi tersebut. Menurut (Yuwono, 2005: 134) Komitmen pada organisasi tidak hanya menyangkut kesetiaan anggota pada organisasi yang bersifat positif tetapi juga melibatkan hubungan yang aktif dengan organisasi, dimana anggota bersedia atas kemauan sendiri untuk memberikan segala sesuatu yang ada pada dirinya guna membantu merealisasikan tujuan dan kelangsungan organisasi.

Menurut (Mowday, Steers, dan Porter, dalam Spector dan Wiley, 1998; Meyers, 1993), komitmen organisasi dapat diukur melalui tiga aspek komitmen yaitu: (1) penerimaan terhadap tujuan organisasi, (2) Keinginan untuk bekerja keras, dan (3) Hasrat untuk bertahan menjadi bagian dari organisasi. Ketiga aspek komitmen ini dibuat dalam bentuk kuesioner/pertanyaan dengan tiga kategori, yaitu: (1) Berkaitan dengan dengan tingkat kesenangan berada dalam organisasi dan tingkat keterlibatan diri dalam organisasi (*affective commitment*), (2) Penilaian penting tidaknya bertahan menjadi anggota organisasi serta tingkat keterikatan dengan organisasi (*Continuance commitment*), dan (3) Tingkat keterikatan dan keterlibatannya dengan atasan dan organisasinya (*normative commitment*).

Mengacu kepada pernyataan tersebut di atas tentunya lahirnya komitmen ini akan mendorong terhadap bagaimana jamaah organisasi Persatuan Islam dalam menjalankan aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah merupakan suatu kegiatan penyebaran ajaran agama, khususnya kepada umat muslim agar umatnya mau menjalankan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang untuk dilakukan oleh Sang Maha Pencipta Tuhan yang Maha Kuasa.

Dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi adalah ikatan yang terbentuk antara pimpinan dan anggota organisasi terhadap organisasinya secara psikologis yang diperlihatkan dengan kepercayaan dan penerimaan anggota organisasi untuk memenuhi pencapaian kepentingan organisasi, serta adanya kemauan yang kuat untuk bertahan dalam organisasi tersebut.

Penyebaran Agama (Aktivitas Dakwah)

Disisi lain aktivitas dakwah, adalah merupakan tujuan organisasi dalam penyebaran dan syiar agama sebagai aspek pergerakan organisasi dalam pengembangan keberagamaan umat Islam, yang tentunya menuntut anggota jamaah untuk komitmen diri, dalam melaksanakan dakwah.

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilahkan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik ke arah

yang baik maupun ke arah yang buruk. Esposito, (2001) dalam Ma'arif (2010: 23). Dalam pengertian istilah; dakwah adalah untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut (QS. 35: 6), konsisten dan penuh Komitmen.

Dakwah Islam meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat. Perintah untuk mengajak orang ke jalan Alloh secara tegas tersurat dalam surah An-Nahl ayat 125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". Berlandaskan ayat tersebut, maka bagi pelaku dakwah merupakan suatu aktivitas dakwah untuk mengajak umat ke jalan Alloh.

Kaitanya dengan aktivitas dakwah ini adalah munculnya beberapa pertanyaan: apa, siapa, kepada siapa, kapan, dimana, melalui apa, dan dengan cara bagaimana. Oleh karena itu dalam melakukan aktivitas dakwah, perlu diperhatikan beberapa aspek yang mempengaruhi aktivitas dakwah tersebut yaitu, siapa da'inya atau bagaimana kesiapan da'i dalam melakukan dakwah, apa pesan dakwahnya, melalui media apa pesan dakwah disampaikan, menggunakan metode apa dalam berdakwah, serta siapa sasaran/khalayak

dakwahnya (mad'u). (Muhyidin dan Safei, 2002: 27).

Sejalan dengan pernyataan di atas Enjang dan aliyudin (2009: 13) mengatakan bahwa aktivitas dakwah pada dasarnya merupakan: (1). Perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur komunikator (da'i), pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, sasaran dakwah (mad'u) dalam tujuannya melekat cita-cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat. (2). Proses transmisi, transformasi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survei eksplanatori*, yaitu penelitian kausalitas antara variabel-variabel dengan cara mendasarkan pada pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor-faktor yang menjadi penyebabnya melalui data yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari penelitian *survei eksplanatori* tersebut dianalisa dan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. (Singarimbun dan Effendy, 1995:5).

1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah anggota jamaah Organisasi Persatuan Islam di

Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, yakni teknik sampling yang memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Ridwan dan Kuncoro, 2007:41).

Populasi anggota jamaah persis Kabupaten Bandung tersebar di 28 kecamatan dengan jumlah anggota yang berbeda. Demikian luas dan tersebar wilayah-wilayah tersebut, maka dilakukan teknik cluster wilayah. Sehubungan jumlah jamaah di masing-masing kecamatan tersebut tidak sama banyaknya, maka untuk penentuan ukuran sampel adalah *disproportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata, dan sampling ini digunakan ketika anggota populasinya bersifat heterogen. (Riduwan dan Kuncoro, 2011: 43).

Ukuran populasi dalam penelitian ini diketahui sebanyak 3218 orang jamaah Persatuan Islam. Untuk menentukan ukuran sampel maka digunakan rumus penentuan sampel dari Yamane, sebagai berikut:

EKSISTENSI PERSATUAN ISLAM DALAM PENYEBARAN PAHAM KEAGAMAAN

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = Ukuran Sampel
 N = Ukuran Populasi
 d² = Presisi

$$n = \frac{3218}{3218(0.1)^2 + 1}$$

$$= 96,98$$

Ditetapkannya presisi 10 % dengan tingkat kepercayaan (α) = 0,05 (5%), maka ukuran sampel diperoleh 96,98 yang dibulatkan menjadi 97 orang jamaah Persatuan Islam. Berdasarkan ukuran sampel tersebut, kemudian ditentukan ukuran masing-masing sampel menurut masing-masing wilayah secara disproportional dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dengan: n_i = Ukuran sampel menurut startum
 n = Ukuran sampel seluruhnya
 N_i = Ukuran populasi menurut stratum
 N = Ukuran populasi seluruhnya

Ukuran Sampel untuk Masing-Masing Kecamatan
Berdasarkan Strata Prposional

No	Nama Kecamatan	Ukuran Sampel
1	Pameungpeuk	37
2	Bojong Soang	20
3	Soreang	18
4	Cileunyi	8
5	Paseh	4
6	Cicalengka	8
7	Solokan Jeruk	2
	Jumlah	97

EKSISTENSI PERSATUAN ISLAM DALAM PENYEBARAN PAHAM KEAGAMAAN

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui; kuesioner, wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

3. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi kajiannya, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yaitu Komitmen organisasi yang diturunkan dari konsep yang dikemukakan oleh Mowdey, Steers, dan Porter (1979). Meyer dalam Spector (1998), dalam Sopiah (2008), meliputi 3 sub variabel yaitu: (1). *Affective commitment*,

(2) *Continuance commitment*, (3) *Normative commitment*. Sedangkan variabel terikatnya adalah Penyebaran Agama (Aktivitas Dakwah), yang diturunkan dari konsep yang dikemukakan oleh: Muhyidin dan Safei (2002), Enjang dan Aliyudin (2009), Ma'arif (2010). Yang meliputi sub variabel proses dakwah, yaitu: Komunikator dakwah (*da'i*), Pesan dakwah (*Maudhu*), Media dakwah (*washilah*), Metode dakwah (*ushlub*), dan sasaran dakwah (*mad'u*). Berikut ini kemukakan bagan operasionalisasi variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	K o m i t m e n Organisasi (X)	X1. <i>Affective Commitment</i>	1. Tingkat kesukaan berada dalam organisasi 2. Tingkat keterlibatan diri dalam organisasi
		X2. <i>Continuance Commitment</i>	1. Tingkat keinginan untuk bertahan dalam organisasi 2. Tingkat kemauan berusaha untuk kepentingan organisasi.
		X3. <i>Normative Commitment</i>	1. Tingkat keterikatan terhadap sesama anggota organisasi 2. Tingkat keterikatan terhadap organisasi
2.	Aktivitas Dakwah (Y)	Y1. Dai (Komunikator dakwah)	1. Tingkat Kesiapan sebagai dai dalam Berdakwah.
		Y2. Maudhu (Pesan Dakwah)	1. Tingkat Persiapan materi dakwah
		Y3. Washilah (Media Dakwah)	1. Tingkat penggunaan media komunikasi 2. Tingkat penggunaan media massa 3. Tingkat penggunaan media/jejaring sosial
		Y4. Ushlub (Metode Dakwah)	1. Tingkat pemilihan metode dakwah
		Y5. Mad'u (Sasaran Dakwah)	2. Tingkat penentuan sasaran (mad'u)

4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menganalisis besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan koefisien determinasi.. Menurut (Sudjana,

2003: 107) koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi, untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Interpretasi Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	Tingkat Keeratan
0 – 4 %	Pengaruh rendah atau lemah
5 – 16 %	Pengaruh rendah tapi pasti
17 – 48 %	Pengaruh cukup kuat
49 – 81 %	Pengaruh tinggi
82 – 100 %	Pengaruh sangat tinggi atau kuat

5. Hipotesis

Hipotesis Utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara komitmen organisasi terhadap aktivitas dakwah
- H1 : Ada pengaruh signifikan antara komitmen organisasi terhadap aktivitas dakwah

Sub Hipotesis:

- Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *affective commitment* organisasi terhadap aktivitas dakwah
- H1 : Ada pengaruh signifikan antara *affective commitment* organisasi terhadap aktivitas dakwah
- Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *continuance commitment* organisasi terhadap aktivitas dakwah
- H1 : Ada pengaruh signifikan antara *continuance commitment* organisasi terhadap aktivitas dakwah
- Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara *normative commitment* organisasi terhadap aktivitas dakwah
- H1 : Ada pengaruh signifikan antara *normative commitment* organisasi terhadap aktivitas dakwah

Analisa dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis melalui Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan dua aspek variabel tersebut di atas, maka dilakukan pengujian mengenai pengaruh komitmen organisasi anggota jamaah persis terhadap Aktivitas dakwah. Dimana dalam hal ini komitmen organisasi merupakan variabel bebas (X), dan Aktivitas Dakwah merupakan variabel terikat (Y). Melalui pengujian tiga faktor komitmen yaitu *affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment* terhadap aktivitas dakwah, dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan teknik uji regresi berganda.

Dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana : Y = Aktivitas Dakwah Islamiyah

X₁ = *Affective Commitment*

X₂ = *Continuance Commitment*

X₃ = *Normative Commitment*

a = Nilai konstanta

b_i = Koefisien regresi: i = 1, 2 dan 3

Untuk menguji b_i pasangan hipotesis dan alternatif yang harus diuji dirumuskan sebagai berikut:

H₀: b_i = 0 ; artinya tidak ada hubungan linier antara b_i dengan Y

H₁: b_i ≠ 0; artinya ada hubungan linier antara b_i dengan Y

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

b_i = koefisien b_i

S_{b_i} = Standar error koefisien b_i

Jika nilai t hitung > nilai t tabel tolak hipotesis, dalam hal lainnya terima hipotesis. Nilai t tabel diperoleh dari tabel sebaran t untuk nilai kekeliruan sebesar 1-α serta derajat kebebasan sebesar dk = n - 2 = 97 - 2 = 95 yaitu 1,985 (Sudjana, 2003:111) menunjukkan:

EKSISTENSI PERSATUAN ISLAM DALAM PENYEBARAN PAHAM KEAGAMAAN

Pengaruh *affective commitment* terhadap aktivitas dakwah, menggunakan analisa data dengan koefisien regresi b_1 . Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Variabel	b_1	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
Pengaruh X_1 terhadap Y	1,514	3,317	1,985	Ho tolak	Signifikan

Kemudian Pengaruh *Continuance commitment* terhadap aktivitas dakwah, menggunakan analisa data dengan koefisien regresi b_2 . Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Variabel	b_2	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
Pengaruh X_2 terhadap Y	0,478	0,722	1,985	Ho diterima	Tidak Signifikan

Selanjutnya Pengaruh *normativecommitment* terhadap aktivitas dakwah, menggunakan analisa data dengan koefisien regresi b_3 . Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Variabel	b_3	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
Pengaruh X_3 terhadap Y	2,212	4,302	1,985	Ho tolak	Signifikan

Setelah pengujian secara parsial dari masing-masing komponen komitmen, kemudian dihitung pula pengujian secara keseluruhan (*simultan*) tentang pengaruh komitmen organisasi (*affective, continuance, dan normatif*) jamaah (anggota) persis terhadap aktivitas dakwah. Melalui

Hipotesis Uji:

$H_0: (b_0 = b_1 = b_2 = b_3 = 0)$

H_1 : minimal ada sebuah $b_i \neq 0; i = 1,2,3$

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	Fhitung	Ftabel $\alpha = 0.05$
Regresi	3	6631,87	2210,62	16,564	2,703
Residual	93	12411,39	133,46		
Total	96	19043,257			

EKSISTENSI PERSATUAN ISLAM DALAM PENYEBARAN PAHAM KEAGAMAAN

Dari tabel analisis varians di atas diperoleh nilai F hitung 16,564, nilai tersebut dibandingkan dengan F tabel $F_{(0,05;3;96)} = 2,703$

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, terima dalam hal lainnya.

Ternyata $F_{hitung} 16,564 > F_{tabel} 2,703$ maka H_0 ditolak.

Dengan demikian melalui, taraf signifikansi sebesar 5% dapat disimpulkan bahwa model di atas dinyatakan cukup berarti (*signifikan*) artinya bahwa variabel Aktivitas Dakwah dipengaruhi oleh variabel *Affective Commitment*(X_1), *Continuance Commitment*(X_2), dan *Normative Commitment*(X_3).

Selanjutnya dihitung besarnya koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2) dari aspek komitmen organisasi jamaah persis yaitu: *affective commitment*(X_1), *continuance commitment* (X_2), dan *normative commitment*(X_3) secara bersama-sama (*simultan*) dengan aktivitas dakwah (Y). Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Variabel	R	R ²
<i>Affective Commitment</i> (X_1), <i>Continuance Commitment</i> (X_2), dan <i>Normative Commitment</i> (X_3), secara simultan dengan Aktivitas Dakwah Islamiyah (Y)	0,590	34,83 %

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik *product moment* sebesar 0,590 dengan Fhitung (16,564) lebih besar dari Ftabel (2,703) maka berdasarkan kriteria uji dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *affective commitment* (X_1), *continuance commitment*(X_2), dan *normative commitment* (X_3), secara simultan dengan aktivitas dakwah islamiyah(Y). Nilai koefisien korelasi sebesar

0,590 menunjukkan tingkat keeratan antara dua variabel tersebut adalah cukup berarti. Besarnya pengaruh *affective*, *continuance*, dan *normative*, secara simultan terhadap aktivitas dakwah adalah sebesar 34,83%.. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam kajian penelitian ini sebesar 65,17%. Mengacu kepada tabel determinasi dari Sudjana (2003: 107) maka pengaruhnya tersebut dapat dikatakan cukup kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa dengan terintegrasinya ketiga sub variabel komitmen organisasi yaitu *affective commitment*, *continuance commitment* dan *normative commitment*, menunjukkan adanya pengaruh terhadap aktivitas dakwah jamaah persatuan islam. Ini mengindikasikan adanya komitmen jamaah yang kuat terhadap organisasi. Sehingga pada akhirnya ketika komitmen diri terbentuk dalam diri individu maka mendorong individu (jamaah) untuk melakukan aktivitas dakwahnya.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap aktivitas dakwah. Artinya untuk berlangsungnya aktivitas dakwah tersebut harus dibangun suatu komitmen organisasi yang dibentuk dari adanya kesadaran individu (jamaah) Persatuan Islam. Dengan Demikian dapat dikatakan bahwa komitmen jamaah Persatuan Islam berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dakwah dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Bandung Jawa Barat

Komitmen organisasi adalah ikatan yang terbentuk antara pimpinan dan anggota organisasi terhadap organisasinya secara psikologis yang diperlihatkan dengan kepercayaan dan penerimaan anggota

organisasi untuk memenuhi pencapaian kepentingan organisasi, serta adanya kemauan yang kuat untuk bertahan dalam organisasi tersebut. Menurut Durkin (1999) dalam Cut Zurnali (2010: 127), bahwa komitmen organisasi merupakan perasaan yang kuat dan erat dari seseorang terhadap tujuan dan nilai suatu organisasi dalam hubungannya dengan peran mereka terhadap upaya pencapaian tujuan dan nilai-nilai tersebut. Demikian halnya dengan apa yang dilakukan oleh anggota jamaah persis dalam melakukan aktivitas dakwah, merupakan perwujudan dari terciptanya suatu komitmen organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Curtis, Susan dan Dennis Wrigt. 2001. *Retaining Employees the Fast Track to Commitment Management Research News*, Volume 24.
- Cut, Zurnali. 2010. *Learning organization. Competency, Organizational Commitment and Costumer Orientation. Kerangka Riset Manajemen Sumber Daya Manusia di Masa Depan*. Bandung:Unpad Press.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Friederspiel, Howard M.1970. *Persatuan Islam;Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. New York: Cornel University.
- Gibson, Ivancevich Donnely. 1994. *Organisasi Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Kamiluddin, H.Uyun. 2006. *Menyorot Ijtihad Persis*.Bandung: Humaniora.
- Litlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication America*. Wardsworth
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah. Paradigma Untuk Aksi*.Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Muhyiddin, Asep dan Safei Agus A. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung:Pustaka Setia.
- Persatuan Islam. 2010. *Qanun Asasi – Qonun Dakhili*.Bandung: Pedoman Kerja Rencana Jihad 2010-2015.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*.Yogyakarta: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Andi.
- Sudjana. 2003. *Tehnik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*.Bandung:Tarsito
- Yuwono, Ino. 2005. *Psikologi Industri dan Organisasi*.Surabaya: Fakultas Psikologi Unair.
- Wildan, Dadan. 2000. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam*.Bandung: Persis Press.
- Winardi. 1996. *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem*. Bandung: Mandar Maju.